

Fakta, Konsep, Pemikiran, dan Generalisasi dalam Pembaruan Pembelajaran IPS

(Tugas Mata Kuliah Pendidikan IPS SD)

Dosen Pengampu:

Dr. Mohammad Mona Adha, M.Pd.

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



KELOMPOK 2

Abdaa Idzaa Shollaa (2423053001)

Ade Bagus Putri (2423053025)

**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, tugas makalah yang berjudul *Fakta, Konsep, Pemikiran, dan Generalisasi dalam Pembaruan Pembelajaran IPS* ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun sebagai bagian dari upaya untuk memahami dan menganalisis bagaimana fakta, konsep, pemikiran, dan generalisasi berperan dalam inovasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pendidik dan peserta didik.

Dalam penyusunan tugas ini, kami memperoleh banyak bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan tugas ini. Khususnya kepada rekan-rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan referensi dan saran yang berharga.

Kami menyadari bahwa penyusunan tugas ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tugas makalah ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pembelajaran IPS.

Bandar Lampung, Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I	4
PENDAHULUAN.....	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Manfaat Penulisan	5
BAB II.....	6
PEMBAHASAN	6
FAKTA, KONSEP, PEMIKIRAN, DAN GENERALISASI DALAM PEMBELAJARAN IPS	6
2.1. Fakta dalam Pembelajaran IPS	6
2.2 Konsep dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	8
2.3 Pemikiran dalam Konteks pembelajaran IPS (Sudut Pandang Aliran Filsafat Pendidikan)	11
2.4 Upaya Pembaruan Pendidikan IPS Social Studies di Beberapa Negara	12
BAB III.....	20
PENUTUP	20
3.1 Kesimpulan	20
3.2 Saran	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk wawasan peserta didik mengenai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Pembelajaran IPS harus terus diperbarui agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam pembaruan pembelajaran IPS, terdapat empat elemen utama yang harus diperhatikan, yaitu fakta, konsep, pemikiran, dan generalisasi.

Fakta dalam IPS merujuk pada kejadian nyata yang dapat dibuktikan secara empiris, seperti peristiwa sejarah dan data sosial ekonomi. Konsep adalah gagasan atau istilah yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial, seperti demokrasi, globalisasi, dan interaksi sosial. Pemikiran mencakup berbagai teori atau perspektif yang membantu menganalisis fenomena sosial. Sementara itu, generalisasi adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan berbagai fakta dan konsep yang telah dikaji.

Pembaruan pembelajaran IPS perlu mempertimbangkan integrasi keempat elemen ini agar peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan global serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran fakta, konsep, pemikiran, dan generalisasi dalam pembaruan pembelajaran IPS?
2. Apa saja strategi yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan keempat elemen tersebut dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana dampak pembaruan pembelajaran IPS terhadap pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Menganalisis peran fakta, konsep, pemikiran, dan generalisasi dalam pembaruan pembelajaran IPS.

2. Mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan keempat elemen tersebut dalam pembelajaran IPS.
3. Menjelaskan dampak positif dari pembaruan pembelajaran IPS terhadap peserta didik.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Guru: Memberikan wawasan tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik: Meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial.
3. Bagi Peneliti Pendidikan: Menjadi referensi dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang inovatif.
4. Bagi Pembuat Kebijakan: Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan tantangan zaman.

BAB II

PEMBAHASAN

FAKTA, KONSEP, PEMIKIRAN, DAN GENERALISASI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Pembelajaran IPS bertumpu pada empat unsur utama: fakta, konsep, pemikiran, dan generalisasi. Fakta merujuk pada peristiwa nyata yang dapat dibuktikan kebenarannya, sementara konsep adalah kesepakatan intelektual yang membantu dalam berpikir dan memecahkan masalah. Pemikiran melibatkan proses analisis, implementasi, serta evaluasi dalam pembelajaran, sedangkan generalisasi menghubungkan konsep-konsep yang berbeda untuk membentuk pola yang bermakna.

Pentingnya Pembelajaran IPS dalam Kehidupan Sehari-hari

IPS tidak hanya mempelajari fakta sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk hubungan antarindividu dalam masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan terpadu (integrated) menjadi penting agar materi IPS relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Namun, integrasi berbagai disiplin ilmu sosial menjadi tantangan bagi guru yang terbiasa dengan pendekatan yang lebih terpisah.

Peran guru dalam pembelajaran IPS sangat krusial karena mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS juga bertujuan mencetak warga negara yang aktif dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu dibuat lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan usia siswa, seperti menggunakan materi konkret sebelum beralih ke konsep yang lebih abstrak.

Perubahan Sosial dan Relevansi IPS

Perubahan sosial yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat. IPS berfungsi sebagai jembatan agar siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Sebagai contoh, sektor pertanian yang dulu menggunakan metode manual kini telah berkembang dengan teknologi modern. IPS tidak hanya mengajarkan perubahan tersebut, tetapi juga membimbing siswa dalam menyaring nilai-nilai positif dari perkembangan yang ada, seperti kepedulian terhadap lingkungan dan sikap tolong-menolong.

Fakta dalam Pembelajaran IPS

IPS mempelajari realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di tingkat global. Fakta-fakta dalam masyarakat menjadi sumber belajar yang memperkaya pengalaman siswa, memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi bagi permasalahan sosial. Pembelajaran berbasis fakta ini dapat dilakukan melalui diskusi, observasi, serta interaksi langsung dengan lingkungan.

Sebagai warga negara, individu diharapkan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Praktik kewarganegaraan ini mencakup aspek internal (hubungan sosial dalam kelompok). maupun eksternal (interaksi dengan masyarakat luas). Oleh karena itu, elemen-elemen seperti budaya, identitas, pemerintahan, teknologi, ekonomi, dan globalisasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS.

Manfaat Mempelajari IPS

IPS memberikan berbagai manfaat bagi siswa, di antaranya:

1. Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Belajar – Menghubungkan materi bacaan dengan topik yang sedang dipelajari membantu siswa memahami informasi lebih baik.
2. Membentuk Kesadaran Warga Negara – Siswa memahami sejarah, politik, dan budaya, sehingga dapat menjadi warga yang lebih bertanggung jawab.
3. Memahami Keberagaman Budaya – Pembelajaran IPS memperkenalkan siswa pada budaya yang berbeda, sehingga mereka lebih menghargai perbedaan.
4. Mengetahui Ekonomi – IPS membantu siswa memahami dampak keputusan ekonomi terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat.
5. Mengembangkan Berpikir Kritis – Melalui studi sosial, siswa belajar mengevaluasi keputusan orang lain dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kejadian.
6. Mengetahui Realitas Dunia – Siswa mendapatkan wawasan mengenai budaya, peristiwa, dan dinamika global yang membentuk dunia saat ini.
7. Memahami Politik – Pembelajaran IPS membekali siswa dengan keterampilan untuk menganalisis sistem politik dan membayangkan masa depan negaranya.
8. Menghargai Sejarah – Dengan memahami sejarah, siswa dapat belajar dari masa lalu dan mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan.

Penerapan Pembelajaran IPS yang Efektif

Menurut teori Piaget, anak usia 7-11 tahun memiliki kemampuan berpikir logis terhadap hal konkret, namun masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, Bruner menyarankan pendekatan Discovery Learning, di mana siswa belajar melalui eksplorasi

lingkungan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepedulian dan memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi dengan pengalaman langsung.

Selain itu, perkembangan teknologi juga perlu diperkenalkan dalam pembelajaran IPS agar siswa dapat menggunakannya secara bijak. Pengaruh globalisasi yang semakin besar menuntut siswa untuk berpikir secara global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai positif dari budaya lokal.

Kesimpulan

IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan sosial di masa depan. Melalui pendekatan yang tepat, IPS dapat membantu siswa memahami fenomena sosial, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam masyarakat. Ada beberapa konsep utama dalam pembelajaran IPS yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial secara sistematis.

Berikut adalah penjelasan detailnya:

1. Konsep Ruang

Konsep ruang dalam IPS mengacu pada tempat atau wilayah di mana suatu peristiwa sosial, ekonomi, atau budaya terjadi. Ruang juga mencakup bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Contoh:

- Wilayah perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan ekonomi berbasis industri, sedangkan pedesaan lebih bergantung pada sektor pertanian.
- Fenomena bencana alam, seperti banjir di daerah dataran rendah dan gempa bumi di daerah dekat lempeng tektonik.

2. Konsep Waktu

Konsep waktu dalam IPS berhubungan dengan peristiwa yang terjadi dalam periode tertentu, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Pemahaman waktu penting untuk melihat bagaimana perubahan sosial terjadi.

Contoh:

- Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia pada 1945 menjadi dasar bagi pembentukan negara.
- Perubahan gaya hidup masyarakat dari zaman dahulu yang bergantung pada pertanian hingga saat ini yang lebih banyak bekerja di sektor industri dan jasa.

3. Konsep Keterkaitan Sosial

Konsep ini menjelaskan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Contoh:

- Petani menghasilkan beras yang dibutuhkan oleh masyarakat perkotaan, sementara petani membutuhkan alat pertanian yang dibuat oleh pabrik di kota.
- Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sementara anak-anak belajar agar memiliki masa depan yang lebih baik.

4. Konsep Perubahan dan Keberlanjutan

Konsep ini menggambarkan bagaimana masyarakat terus mengalami perubahan seiring waktu, tetapi ada juga aspek yang tetap bertahan dalam kehidupan sosial.

Contoh:

- Perubahan teknologi komunikasi, dari surat menyurat menjadi pesan instan melalui smartphone.

5. Konsep Kesejahteraan Ekonomi

Konsep ini membahas bagaimana manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi.

Contoh:

- Seorang pedagang membeli barang dari grosir dengan harga lebih murah, lalu menjualnya kepada konsumen dengan harga lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan.
- Pemerintah membuat kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti subsidi pangan atau bantuan sosial bagi keluarga kurang mampu.

6. Konsep Identitas dan Keberagaman

Konsep ini menjelaskan bagaimana setiap individu atau kelompok memiliki identitas yang unik dan beragam dalam hal budaya, suku, agama, bahasa, dan kebiasaan.

Contoh:

- Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan beragam budaya dan adat istiadat.
- Meskipun berbeda agama, masyarakat bisa hidup rukun dengan saling menghormati perbedaan.

Kesimpulan

Konsep dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesama, serta bagaimana perubahan sosial terjadi. Dengan memahami konsep-konsep ini, siswa dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan sosial di dunia nyata.

Teori memiliki peranan penting dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena membantu kita memahami, mengklasifikasikan, dan memprediksi berbagai fenomena sosial. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang peran teori dalam IPS:

1. Teori sebagai Arah

Teori berfungsi sebagai panduan dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial. Tanpa teori, kajian sosial akan kehilangan arah, seperti kapal tanpa kompas.

Contoh:

- Dalam sosiologi, teori konflik Karl Marx memberikan arah untuk memahami ketimpangan sosial antara kelas kaya dan miskin.
- Dalam ekonomi, teori permintaan dan penawaran membantu memahami bagaimana harga barang ditentukan di pasar.

2. Teori sebagai Konsep dan Klasifikasi

Teori membantu mengorganisasi pengetahuan dengan memberikan konsep dan klasifikasi terhadap berbagai fenomena sosial agar lebih mudah dipahami.

Contoh:

- Dalam geografi sosial, ada konsep urbanisasi yang mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan tempat tinggalnya, seperti masyarakat pedesaan dan perkotaan.
- Dalam sosiologi, teori interaksi sosial mengklasifikasikan bentuk interaksi manusia, seperti kerja sama, persaingan, dan konflik.

3. Teori sebagai Generalisasi

Teori memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai peristiwa sosial yang berulang. Generalisasi ini membantu memahami pola yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Contoh:

- Dalam psikologi sosial, teori efek sosial menunjukkan bahwa orang cenderung bertindak berbeda dalam kelompok dibandingkan saat sendirian.
- Dalam ekonomi, teori inflasi menyatakan bahwa jika jumlah uang yang beredar bertambah lebih cepat daripada jumlah barang dan jasa yang tersedia, maka harga-harga akan naik.

4. Teori sebagai Prediksi Fakta

Teori membantu memprediksi peristiwa sosial berdasarkan pola yang telah dipahami sebelumnya. Dengan demikian, teori dapat digunakan untuk merancang kebijakan atau tindakan yang lebih baik.

Contoh:

- Dalam ilmu politik, teori demokrasi dapat memprediksi bahwa negara dengan kebebasan pers yang tinggi cenderung memiliki tingkat korupsi yang lebih rendah.
- Dalam ekonomi, teori investasi menunjukkan bahwa jika suku bunga turun, maka investasi dalam bisnis cenderung meningkat.

Kesimpulan

Konsep dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami bagaimana masyarakat berfungsi, bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesama, serta bagaimana perubahan sosial terjadi. Dengan memahami konsep-konsep ini, siswa dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan sosial di dunia nyata.

Jadi, teori bukan sekadar kumpulan konsep, tetapi alat penting yang membantu kita memahami, mengelompokkan, mengambil kesimpulan, dan meramalkan fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita.

Pemikiran dalam Konteks pembelajaran IPS (Sudut Pandang Aliran Filsafat Pendidikan)

Pemikiran dalam konteks pembelajaran IPS dapat dikaji dari berbagai aliran filsafat pendidikan, seperti Developmentalisme, Progresivisme, Rekonstruksionalisme, Esensialisme, dan Perennialisme.

1. Aliran Developmentalisme

Developmentalis adalah paham yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip Naturalisme, Romantic Rousseau atau Pendidikan alam disekolah dengan memberikan peranan yang lebih positif dari pendidik di dalam mengawal dan melancarkan proses pengembangan yang wajar dari kemampuan-kemampuan bawaan yang terkandung dalam diri setiap individu.

Dasar filosofi developmentalisme adalah: 1) Naturalisme, 2) Realisme Kritis, 3) Protestantisme, 4) Philantropisme. Fungsi Pendidikan menurut aliran ini adalah mewujudkan sebuah Masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu dan

keadilan dalam negeri. Sedangkan tujuan personal pendidikan adalah perkembangan secara harmonis dari semua potensi yang terkandung dalam diri setiap individu.

Pendidikan IPS memberikan kekuatan dasar keilmuan bagi setiap siswa untuk mengembangkan kecakapan dan pengalaman belajar siswa yang dikembangkan secara individu sesuai dengan minat dan bakat.

2. Aliran Pendidikan Progresivisme

Progresivisme adalah Gerakan Pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan Pendidikan disekolah berpusat pada anak sebagai reaksi terhadap pelaksanaan Pendidikan yang masih berpusat pada guru atau bahan pelajaran (subjek-centered).

Prinsip-Prinsip dalam aliran *progresivisme* adalah: a) Bebas berkembang secara ilmiah, b) Minat adalah motif dari semua Pelajaran, c) Guru adalah seorang pembimbing dan bukan seorang pemberi tugas, d) Studi ilmiah tentang perkembangan siswa, e) Perhatian ditujukan pada perkembangan fisik, f) Bekerjasama antara sekolah dengan rumah, g) Sekolah Progresif.

Tujuan Pendidikan menurut aliran Progresivisme adalah: a) Keseluruhan Pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja secara sistematis, mencintai kerja dan bekerja dengan otak dan hati, b) Kurikulum Pendidikan Progresif adalah kurikulum yang

berisi pengalaman atau kegiatan yang diminati oleh siswa, c) Metode Pendidikan , Metode belajar aktif, Metode memonitor kegiatan siswa.

3. Aliran Rekonstruksionalisme Sosial

Prinsip-prinsip yang menjadi landasan kerja dari aliran ini adalah:

- 1) Memberikan kesempatan yang sama didalam setiap Pendidikan anak, tanpa membedakan latar belakang,
- 2) Memberikan “Pendidikan Tinggi” Latihan akademik, profesionalisme dan teknikal pada setiap mahasiswa,
- 3) Membuat sekolah berperan penting sebagai satu bagiandari kehidupan nasional,
- 4) Menyusun program pemuda 17s/d 23 tahun agar aktif dalam Masyarakat,
- 5) Mengusahakan penggunaan penuh dari perlengkapan sekolah dalam waktu diluar sekolah untuk kegiatan-kegiatan Masyarakat.
- 6) Bekerjasama penuh dengan semua Lembaga Masyarakat dan Lembaga sosial,
- 7) Terus penelitian dan eksperimentasi Pendidikan,
- 8) Mengajak untuk menjadikan pendidik sebagai bagian dari Masyarakat.
- 9) Perkembangan Rekonstruksionalisme Sosial adalah terjadinya penyebaran gagasan, Dimana rekonstruksi sosial disambut oleh tokoh-tokoh lain, yaitu Thorndike, Bromeld, dan Erwin.. Rekonstruksionalisme sosial mendorong perkembangan sekolah-sekolah Masyarakat atau *community schools*.

4. Aliran Esensialisme

Esensialisme modern dalam Pendidikan adalah Gerakan Pendidikan yang memprotes terhadap skreptitisme dan sinesme dari Gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Pendidikan bertujuan untuk menyampaikan warisan

budaya dan Sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun. Guru sebagai pusat dalam pembelajaran, memusatkan diri pada penggunaan metode-metode Latihan tradisional yang tepat. Kurikulum terpusat pada mata Pelajaran pokok, Seperti untuk Tingkat SD

ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan Matematika.

5. Aliran Perenialisme

Perenialisme adalah Gerakan Pendidikan yang memprotes terhadap Gerakan Pendidikan

progresivisme yang mengingkari supernatural. Karakteristik aliran ini adalah Pendidikan mengandung mengajar, mengajar mengandung pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran- kebenaran dimanapun adalah sama. Dasar filosofi dari aliran ini *scholostisisme* atau

neothonisme yang pada dasarnya memandang kenyataan sebagai sebuah dunia akal fikiran dan tuhan. Menurut aliran ini Pendidikan bertujuan membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Dalam kajian aliran filsafat ini merupakan

wahana untuk menyampaikan nilai-nilai lama kepada generasi baru. Bagaimana siswa atau warga negara muda mendapat Pendidikan nilai, norma, yang berakar dari budaya bangsa, ideologi, pandangan hidup bangsa yang dijabarkan dalam Pancasila dan UUD RI Tahun 1945.

Upaya Pembaruan Pendidikan IPS Social Studies di Beberapa Negara

1) Amerika Serikat

Latar belakang dimasukkannya Social studies dalam kurikulum sekolah di Amerika Serikat karena situasi yang terjadi, seperti pebedaan ras. Setelah berlangsung perang saudara antara utara dan selatan atau yang dikenal dengan Perang Budak yang berlangsung tahun 1861-1865, penduduk Amerika Serikat yang multi ras merasa sulit untuk menjadi satu bangsa.

Di samping sebagai reaksi para pakar Ilmu Sosial terhadap situasi sosial, pemasukan Social Studies ke dalam kurikulum sekolah juga dilatarbelakangi oleh keinginan para pakar pendidikan. Hal ini disebabkan mereka ingin agar setelah meninggalkan sekolah dasar dan menengah, para siswa:

- Menjadi warga negara yang baik, dalam arti mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya
- Dapat hidup bermasyarakat secara seimbang, dalam arti memperhatikan kepentingan pribadi dan masyarakat.

Pada tahun 1989, Komisi Implementasi Kurikulum menyebarluaskan temuannya kepada komunitas pendidikan dan masyarakat umum. Pandangannya tentang program studi sosial yang komprehensif untuk abad ke-21 adalah sebagai berikut:

- Kurikulum Sosial Studies yang komprehensif memberikan pembelajaran yang konsisten dan kumulatif dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Pada setiap

jenjang pendidikan, peserta didik harus mengambil ilmu dan keterampilan yang telah dipelajarinya sebagai pilar dan juga mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

- Sosial Studies memberikan hubungan yang jelas antara humaniora dan disiplin ilmu sosial dan alam. Jika memungkinkan, integrasi ilmu-ilmu lain harus diperluas sehingga mahasiswa memahami keterkaitan bidang-bidang profesional.
- Mata pelajaran Sosial Studies harus digunakan tidak hanya sebagai informasi untuk diterima dan diingat, tetapi juga sebagai bahan yang dapat diteliti dan didiskusikan melalui pertanyaan (survei).
- Membaca, menulis, observasi, diskusi, bermain peran dalam percobaan atau simulasi yang tidak realistis, bekerja dengan data statistik dan keterampilan berpikir kritis harus menjadi bagian penting dari pembelajaran Sosial Studies. Strategi pembelajaran harus membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan kooperatif yang dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, keterampilan negosiasi, dan keterampilan resolusi konflik (Sapriya, 2009: 71).

2) Australia

Di Australia, Social Studies sebagai mata pelajaran sekolah dasar dan menengah diakui sebagai mata pelajaran dengan status penting di seluruh negara bagian. Hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran warga Australia terhadap isu-isu ekonomi, politik, lingkungan, sosial dan pribadi yang membutuhkan kemampuan untuk menghadapinya.

Pada tahun 1989, Dewan Pendidikan Australia berhasil menyepakati tujuan pendidikan nasional, yang diratifikasi pada Konferensi Hobart dan disebut "Tujuan Sekolah Nasional Umum dan Disetujui di Australia". Pada saat yang sama, dalam kurikulum studi sosial terbaru Victoria, yaitu kurikulum Studi Sosial dan Lingkungan (CSF) tahun 1995, pendekatan inkuiri sebagai strategi pembelajaran untuk studi Social Studies menjadi pendekatan yang sangat penting. Metode penelitian memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a. Investigation

Tahap investigasi merupakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan siswa dalam meneliti, mengolah dan menginterpretasi informasi. Kegiatan ini menjadi dasar untuk memprediksi alternatif kesimpulan ketika memecahkan masalah,

mengembangkan hipotesis, merumuskan pendekatan dan merencanakan metode pengumpulan, pengorganisasian, dan pengolahan data atau informasi.

b. Communication

Tahap komunikasi merupakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan berbagai modus komunikasi, seperti upacara, tulisan, grafik dan statistik. Siswa belajar mengumpulkan, memproses, menganalisis, menyajikan informasi dalam berbagai bentuk dan metode.

c. Participation

Fase partisipasi merupakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam kerja sama tim dan pengambilan keputusan. Siswa juga didorong untuk mengevaluasi apakah keterampilan yang dipraktikkan di kelas akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Dalam kurikulum ini, metode survei tampaknya lebih mudah.

10) Jepang

Jepang secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikannya adalah untuk menanamkan rasa identitas nasional dan menghormati kedaulatan nasional kepada setiap orang (memperkuat kepribadian setiap warga negara, mengembangkan cita-cita persaudaraan universal, mengembangkan kehidupan mandiri dan hak pilihan untuk negara demokratis dan kemakmuran semua). Pendidikan Jepang mengubah orientasinya dari yang bersifat militer ke arah pendekatan yang lebih demokratis.

Demikian pula perubahan dirasakan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, mata pelajaran ini telah bergeser penekanannya dari pendidikan untuk para warganegara dan pengajaran disiplin ilmu-ilmu sosial yang terkait dengan upaya untuk membangun bangsa Jepang, ke arah Pendidikan Kewarganegaraan untuk semua warga negara (Ikeno, 2005: 93).

Pendidikan Kewarganegaraan Jepang setelah Perang Dunia II dapat digambarkan dalam tiga periode (Ikeno, 2005: 93) sebagai berikut:

- 1) Periode pertama (1947-1955) berorientasi pada pengalaman.
- 2) Periode kedua (1955-1985) berorientasi pada pengetahuan.
- 3) Periode ketiga (1985-sekarang) berorientasi pada kemampuan

Tujuan pendidikan ini menggambarkan hubungan yang jelas antara pendidikan dan tujuan pembangunan nasional bangsa Jepang, yang menitikberatkan pada upaya membangun identitas nasional dan kedaulatan nasional.

Otsu (1998:53) mengemukakan konteks pada saat "studi sosial (social studies)" dimulai sebagai mata pelajaran inti pada tahun 1948, Kementerian Pendidikan menjelaskan bahwa studi sosial tidak hanya membantu penduduk mengikuti kebijakan pemerintah, tetapi setiap penduduk secara intens belajar tentang masyarakat mereka dan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan mereka untuk berpartisipasi secara positif dalam masyarakat mereka untuk membangun masyarakat yang demokratis. Tujuan utama dari kurikulum baru ini adalah untuk menghapus sisa-sisa imperialisme dari pikiran, dan mengajarkan demokrasi.

Tujuan pendidikan ilmu sosial di Jepang adalah untuk menciptakan dan mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, demokrasi, serta kemauan dan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Warga negara yang demokratis adalah orang yang ingin memberikan kontribusi bagi pengembangan kepribadiannya dan seluruh bangsa, dan yang memiliki rasa keadilan, toleransi dan menghormati masyarakat.

Komponen inti pendidikan ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ilmu politik, dan ekonomi, biasanya dieksplorasi dan diintegrasikan ke dalam studi sosial. Pada saat yang sama, ilmu politik dan ekonomi biasanya dipelajari dalam ilmu sosial. Kurikulum standar untuk pendidikan ilmu sosial disusun sekitar tiga domain, yaitu. (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) nilai dan sikap.

4) Inggris

Social Studies pertama kali resmi masuk dalam kurikulum sekolah di Rugby, Inggris pada tahun 1827, sekitar setengah abad setelah Revolusi Industri (abad ke-18), yang ditandai dengan transformasi penggunaan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Alasan dimasukkannya Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies) dalam kurikulum sekolah adalah karena konsekuensi industrialisasi yang berbeda di berbagai negara di dunia, termasuk perubahan perilaku masyarakat karena kemajuan dan kecukupan yang berbeda. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengarah pada industrialisasi membuat negara menjadi lebih maju dan modern, tetapi juga menciptakan efek perilaku sosial yang kompleks. Para ahli ilmu sosial dan pendidikan meramalkan berbagai kemungkinan negatif yang

mungkin muncul di masyarakat akibat kemajuan tersebut. Untuk mengatasi berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat, tidak hanya perlu pembinaan ilmu dan pengetahuan secara disiplin, tetapi juga dapat dilakukan di tingkat sekolah melalui program pendidikan formal.

Kapitalis dan pemerintah kurang memperhatikan penderitaan para pekerja, yang mengarah pada pemerasan dan penindasan. Selain itu, di Inggris terjadi persaingan antar kaum buruh sendiri, sehingga kehidupan kaum miskin tidak begitu sengsara. Menanggapi situasi ironis tersebut, Arnold memasukkan Social Studies ke dalam kurikulum sekolahnya. Belakangan, usahanya banyak ditiru oleh sekolah lain dan sekaligus menjadi awal berkembangnya Social Studies sebagai mata pelajaran sekolah.

Kelahiran Social Studies tidak hanya dilatarbelakangi oleh reaksi terhadap keadaan masyarakat di Inggris, tetapi juga oleh keinginan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, yaitu. untuk dapat memenuhi tanggung jawab dan haknya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang tidak individualis yang hanya mementingkan kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain atau anggota masyarakat lainnya. Sebaliknya, mereka diharapkan menjadi warga masyarakat yang selalu sadar bahwa hidup mereka hanya bisa berjalan bersama dan bekerja sama dengan orang lain, dan bahwa orang lain hanya mau hidup bersama dan bekerja sama jika diperlakukan dengan baik.

5) Indonesia

Dalam sistem pendidikan Indonesia, istilah Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) baru dikenal sejak lahirnya kurikulum tahun 1975. Dulu, pendidikan ilmu-ilmu sosial menggunakan istilah-istilah yang bervariasi sesuai dengan situasi politik. Misalnya, kurikulum (1964) menggunakan istilah pendidikan sosial. Ada dua kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok inti yang terdiri dari sejarah Indonesia dan geografi Indonesia, bahasa dan kewarganegaraan Indonesia, dan kelompok kreatif yang terdiri dari sejarah dunia dan geografi dunia (S.Hamid Hassan, 1996). Pada tahun 1968 terjadi perubahan pengelompokan mata pelajaran sebagai akibat dari perubahan orientasi pendidikan. Topik-topik tersebut dibagi menjadi pengajaran jiwa pancasila, pengembangan pengetahuan dasar dan pengembangan keterampilan khusus.

Pada tahun 1964, kurikulum diubah menjadi kewarganegaraan, yang menggabungkan geografi, sejarah, dan kewarganegaraan.

Pada tahun 1975 lahirlah Kurikulum 1975 yang menyatukan tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan umum, pendidikan akademik dan pendidikan kemampuan khusus. Kurikulum 1975 secara khusus menyebutkan konsep mata pelajaran ilmu sosial (IPS) yang merupakan peleburan (fusion) mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Selain IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) digunakan sebagai mata pelajaran tersendiri. Dalam kurikulum 1975, IPS termasuk dalam golongan pendidikan akademik, sedangkan PMP termasuk dalam golongan pendidikan umum. Namun misi IPS sebagai pendidikan akademik adalah menanamkan nilai-nilai yang berlandaskan pada falsafah Pancasila dan UUD 1945. Menjelang penyempurnaan kurikulum 1975, bidang penelitian PSPB lahir pada tahun 1980 sebagai gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nugroho Notosusanto dan kuliah ini hampir mirip dengan IPS/Sejarah dan PMP. Upaya penyempurnaan kurikulum IPS 1975 (Peningkatan Kurikulum (KYD), 1975) baru terwujud pada tahun 1984. Kurikulum IPS 1984 melengkapi atau secara signifikan memperbaiki kelemahan kurikulum 1975. Dalam hal pembelajaran (metodologi), IPS kurikulum 1975 dan 1984 menggunakan pendekatan integratif dan struktural IPS sekunder dan disiplin yang terpisah di sekolah menengah (Hasan, 1996). Sementara itu, pendekatan IPS pada sekolah dasar (SD) lebih bersifat pendekatan terpadu.

IPS tidak dianggap sebagai pendukung prinsip pedagogis tersebut di atas, karena berbagai disiplin ilmu tersebut mengarahkan masyarakat ke negaranya sendiri. Pengajaran IPS juga lebih dekat dengan situasi lingkungannya saat ini. Dengan demikian, tidak terlalu sulit bagi siswa untuk mengamati, mendeskripsikan, dan merenungkannya, karena masih dekat secara waktu dan tempat. Hal inilah yang melatarbelakangi perkembangan IPS. Mengingat kesamaan dan kemungkinan penggunaannya dalam perkembangan kesamaan masyarakat Indonesia, maka perkembangan IPS dalam dunia pendidikan di Indonesia merupakan kebutuhan pedagogis, serta pengalaman Inggris dan Amerika Serikat sebagai sarana untuk mempromosikan sikap sosial siswa.

Memasuki Abad 21 yang ditandai oleh perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan khususnya perubahan dalam bidang politik, hukum, dan kondisi ekonomi telah menimbulkan perubahan ekonomi yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2003 disahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan

terhadap perubahan sistem kurikulum di Indonesia. Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Namun pengembangan kurikulum IPS diusulkan menjadi Pengetahuan Sosial untuk merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Ketentuan tentang implikasi dari peraturan perundangan tersebut adalah dikeluarkannya kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) beserta pedomannya dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 ini, antara IPS dan PKn dipisahkan kembali. Hal ini memperhatikan berbagai masukan dan kritik ahli pendidikan serta kepentingan pendidikan nasional dan politik bangsa yaitu perlunya pendidikan kewarganegaraan bangsa, maka antara IPS dan PKn meskipun tujuan dan kajiannya adalah sama yaitu membentuk warganegara yang baik, maka PKn tetap diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah secara terpisah dengan IPS.

Upaya Pembaruan Pendidikan IPS di Beberapa Negara

1. Amerika Serikat

- Latar Belakang
- IPS dimasukkan dalam kurikulum setelah Perang Saudara (1861-1865).
- Multi-ras penduduk Amerika menyebabkan tantangan dalam membangun satu bangsa.

Para pakar ingin siswa memahami hak dan kewajiban serta hidup bermasyarakat dengan baik.

- Reformasi Pendidikan IPS
- Tahun 1989, Komisi Implementasi Kurikulum merancang pembelajaran yang konsisten dan kumulatif dari TK hingga SMA.
- Integrasi ilmu: Hubungan antara humaniora, ilmu sosial, dan alam diperjelas.
- Pendekatan aktif: Bukan hanya hafalan, tetapi melalui survei, diskusi, dan observasi.
- Penguatan keterampilan: Pemecahan masalah, negosiasi, dan berpikir kritis

diterapkan dalam pembelajaran.

2. Australia

- Pentingnya IPS dalam Kurikulum
 - IPS diakui sebagai mata pelajaran penting di seluruh negara bagian.
 - Warga Australia memiliki kesadaran tinggi terhadap isu ekonomi, politik, dan lingkungan.
- Pendekatan Pembelajaran (CSF 1995)
 - Investigation: Siswa meneliti, menganalisis, dan mengolah data untuk menyelesaikan masalah.
 - Communication: Siswa mengembangkan keterampilan komunikasi melalui grafik, statistik, dan laporan.
 - Participation: Siswa berlatih kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan evaluasi manfaat keterampilan dalam kehidupan nyata.

3. Jepang

Tujuan Pendidikan IPS

- Menanamkan identitas nasional dan menghormati kedaulatan negara.
- Pendidikan kewarganegaraan bergeser dari orientasi militer ke pendekatan demokratis.

Tiga Periode Reformasi Pendidikan IPS

- 1947-1955: Berorientasi pada pengalaman.
- 1955-1985: Berorientasi pada pengetahuan.
- 1985-sekarang: Berorientasi pada keterampilan.

Pendekatan IPS Jepang

- Fokus pada penghapusan imperialisme dan penguatan demokrasi.
- Mengajarkan keterampilan warga negara yang aktif dalam kehidupan sosial dan politik.
- Integrasi ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, dan politik dalam satu kurikulum.

4. Inggris

➤ Sejarah Penerapan IPS

- IPS pertama kali masuk kurikulum di Rugby, Inggris, tahun 1827 setelah Revolusi Industri.
- Dibutuhkan untuk menangani perubahan sosial akibat industrialisasi.

➤ Faktor Pembaruan IPS

- Pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan pekerja.

- Persaingan antar buruh menciptakan kesenjangan sosial.
- IPS bertujuan membentuk warga negara yang tidak hanya individualis, tetapi sadar akan kehidupan bersama.

5. Indonesia

➤ Perkembangan Kurikulum IPS

- 1964: Disebut "Pendidikan Sosial", terdiri dari sejarah dan geografi Indonesia.
- 1975: Kurikulum baru menggabungkan sejarah, geografi, dan ekonomi dalam satu mata pelajaran IPS.
- 1984: Pendekatan integratif dan struktural diterapkan dalam pembelajaran IPS.

➤ Reformasi di Abad 21

- 2003: UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional disahkan.
- 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diperkenalkan.
- 2006: KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) diterapkan, memisahkan kembali IPS dan PKn.

➤ Pembaruan Kurikulum Merdeka

- Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, keterampilan abad 21, dan pembelajaran deep learning.
- IPS dikembangkan agar lebih relevan dengan teknologi dan kebutuhan masyarakat saat ini.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Pembaruan pembelajaran IPS sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat memahami dan menganalisis fenomena sosial dengan lebih baik. Fakta, konsep, pemikiran, dan generalisasi merupakan elemen utama yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, peserta didik tidak hanya akan mendapatkan informasi yang akurat tetapi juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Saran

Agar pembelajaran sains lebih efektif, guru disarankan untuk:

1. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar yang relevan.
2. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Mengembangkan lingkungan belajar yang interaktif dan eksploratif.

DAFTAR PUSTAKA

Mona Adha, M., & Prawisudawati Ulpa,E. (2023). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.Klaten: Lakeisha.

